

spectā

Journal of Photography,
Arts, and Media

Volume X Nomor Y,
Bulan 20xx: yy-zz

JEJAK TSUNAMI ACEH 2004 DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER

Muhammad Syauqi Sahid

Irwandi

Pamungkas Wahyu Setiyanto

Program Studi S-1 Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam,
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jl. Parangtritis No.KM.6, RW.5, Glondong, Panggunharjo,
Kec. Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta
55188

Tlp. 082134065248

Surel: muhammadsyauqisahid@gmail.com

ABSTRAK

“Jejak Tsunami Aceh 2004 Dalam Fotografi Dokumenter” merupakan penciptaan karya fotografi yang bertujuan untuk memvisualkan bekas-bekas yang ditinggalkan oleh tsunami yang melanda Kota Banda Aceh pada 26 Desember 2004 lalu. Landasan penciptaan yang digunakan adalah fotografi dokumenter yang menggambarkan keadaan sesungguhnya dari objek penciptaan tanpa adanya rekayasa. Jejak yang ditinggalkan oleh tsunami cukup banyak yang mana hampir seluruhnya berhasil direstorasi oleh pemerintah Kota Banda Aceh. Namun ada pula beberapa objek yang tidak direstorasi secara keseluruhan seperti Kapal PLTD Apung 1, Hotel Rajawali, Rumah Sakit Meuraxa, Kapal Diatas Rumah, dan Kubah Mejid Peukan Bada. Berbagai macam alasan diberikan oleh masyarakat Kota Banda Aceh mulai dari dana yang terlalu besar, ditemukan banyaknya mayat pasca air tsunami surut, kehilangan ahli waris, hingga dengan sengaja agar menjadi bagian dari saksi bisu atas bencana tersebut. Metode yang digunakan terbagi menjadi tiga tahap yakni ide, pengembangan ide, dan visualisasi. Hasil dari penciptaan berupa karya fotografi dokumenter yang memiliki cerita mistis dibaliknya. Dan dapat disimpulkan bahwa objek atau lokasi yang ditinggalkan masih memiliki cerita-cerita menarik dibaliknya.

Kata kunci: tsunami, aceh, fotografi dokumenter

ABSTRACT

Traces of Tsunami Aceh 2004 in Documentary Photography “Traces of Tsunami Aceh 2004 in Documentary Photography” is the creation of a photographic work that aims to visualize the scars left by the tsunami that hit Banda Aceh City on December 26, 2004. The basis of creation used is documentary photography which describes the actual state of the object of research without any manipulation. The traces left by the tsunami were quite large, which were almost entirely restored by the Banda Aceh City government. However, there are also several objects that have not been fully restored such as the PLTD Apung 1 Ship, Hotel Rajawali, Meuraxa Hospital, Ship Above the House, and the Dome of the Peukan Bada Mosque. Various reasons were given by the people of Banda Aceh, ranging from too large a fund, finding many corpses after the tsunami water receded, losing their heirs, to deliberately being part of the silent witness to the disaster. The method were divided into three stages, namely ideas, idea development, and visualization. The result of the creation is in the form of documentary photography that has a mystical story behind it. And it can be concluded that the abandoned object or location still has interesting stories behind it.

Keywords: aceh, tsunami, documentary photography

PENDAHULUAN

Tahun 2004 merupakan tahun yang mengerikan bagi Indonesia khususnya Aceh. Pada tahun tersebut ujung barat dari pulau Sumatra yakni wilayah Aceh terkena musibah besar, yaitu tsunami. Tsunami berasal dari Bahasa Jepang tsu (つ) dan nami (波) yang secara harfiah artinya adalah gelombang di pelabuhan. Menurut Ilyas (2006:3), tsunami terjadi akibat gempa tektonik yang besar di laut (lebih besar dari 7.5 Skala Richter dan ke dalaman episentrum lebih kecil dari 70 km) yang mengakibatkan terjadinya patahan secara vertikal memanjang (kasus Aceh patahan mencapai ribuan kilometer) sehingga air laut terhisap masuk ke dalam patahan dan kemudian air laut terlempar kembali setelah patahan mencapai keseimbangan.

Berawal dari gempa berkekuatan 9.3 Skala Richter di Samudra Hindia, muncul sebuah gelombang besar setinggi 30 meter yang menghantam Kota Banda Aceh dan sekitarnya (Sanny, 2008: 3). Tsunami yang tidak dapat diperkirakan kedatangannya membuat banyak orang harus kehilangan harta, tempat tinggal, hingga nyawa. Banyak masjid yang ikut tersapu oleh gelombang tsunami namun ada beberapa yang tetap berdiri kokoh, salah satunya Masjid Baiturrahim. Masjid tersebut berada

tepat di sebelah Pantai Ulee Lheue yang mana gelombang pertama tsunami datang dari arah pantai tersebut. Masjid Baiturrahim disebut-sebut sebagai salah satu keajaiban Tuhan oleh masyarakat sekitar dikarenakan pondasinya yang masih utuh setelah diterjang gelombang tsunami. Adapula objek lain yang menjadi saksi bisu dari kejadian tersebut ialah Kapal PLTD Apung 1. Berdasarkan kunjungan ke Museum PLTD Apung, ditemukan informasi bahwa Kapal Apung 1 yang memiliki berat 2.6 ribu ton pada awalnya berada 3.5 km di pantai Ulee Lheue terseret sejauh lima kilometer ke daratan oleh tsunami. Kapal tersebut tidak dapat dipindahkan dan masih berdiri kokoh di Desa Punge, Blang Cut, Banda Aceh.

Beberapa objek-objek lain yang menjadi saksi bisu dari tsunami Aceh pada tahun 2004 lalu adalah sisa Kubah dari Masjid Lam Teungoh yang pondasi bangunannya sudah hancur, Hotel Rajawali yang menjadi satu-satunya hotel yang selamat dari terjangan tsunami namun ditinggalkan, Rumah Sakit Meuraxa yang tidak digunakan kembali akibat banyaknya korban tsunami, dan lain-lain. Objek-objek tersebut dijadikan sebagai karya fotografi yang dibungkus ke dalam fotografi dokumenter. Awal munculnya ide

berasal dari informasi yang diberikan oleh kerabat mengenai jejak-jejak tsunami Aceh dan masih ada walau kejadian tersebut sudah lewat 17 tahun lamanya. Beberapa lokasi disebutkan oleh kerabat tersebut dengan tambahan cerita-cerita mistis dan mengerikan. Dari cerita tersebut dikembangkan dengan cara melakukan wawancara tidak terstruktur kepada kerabat dan melakukan studi pustaka di Perpustakaan Kota Banda Aceh serta internet untuk mendapatkan informasi lebih mengenai beberapa lokasi yang disebutkan. Wawancara dilakukan sebanyak dua kali dimana wawancara pertama untuk mencari narasumber yang tepat dan wawancara kedua untuk menggali informasi mengenai objek atau lokasi penciptaan kepada narasumber yang dipilih. Observasi juga dilakukan sebanyak dua kali yang mana observasi pertama dilakukan untuk melihat serta mempelajari objek atau lokasi penciptaan. Pada observasi pertama diambil beberapa gambar dari objek atau lokasi sebagai bahan elisitasi foto kepada narasumber terpilih. Observasi kedua dilakukan setelah mendapatkan informasi lebih dari narasumber untuk selanjutnya dibuatkan karya fotografi dokumenter dengan menekankan kesan mistis dan mengerikan sesuai dengan informasi

dan cerita yang disampaikan oleh narasumber.

Fotografi dokumenter dipilih karena karya fotografi yang diciptakan lebih menekankan pada fakta-fakta yang sebenarnya terjadi dan kondisi sesungguhnya terhadap objek penciptaan. Seperti yang dijelaskan oleh Pamungkas & Irwandi (2017: 31), bahwa fotografi dokumenter merupakan penyajian foto-foto secara gamblang tanpa adanya rekayasa dan dapat langsung bercerita mengenai objek yang dimaksud. Objek-objek tersebut menarik untuk divisualisasikan menggunakan fotografi dokumenter karena dapat menarasikan dahsyatnya tsunami Aceh tanpa mengubah fakta yang ada.

Terdapat sebuah buku yang dijadikan contoh yang mana isi dari buku tersebut menjelaskan mengenai Tsunami Aceh tahun 2004, judul buku tersebut adalah Tsunami Aceh yang ditulis oleh banyak penulis dan seorang kepala editor Teuku Abdullah Sanny. Buku yang diterbitkan pada tahun 2008 oleh Pemerintah Provinsi Nangroe Aceh Darussalam (NAD) tersebut menggambarkan bagaimana Tsunami yang melanda beberapa wilayah di dunia khususnya di Indonesia, Aceh, dalam berbagai sudut pandang keilmuan seperti geografi, sejarah, ekonomi, agama, saintek, dsb. Sudah 14 tahun sejak buku

tersebut diterbitkan yang mana kondisi di lapangan cukup berbeda saat penciptaan ini dibuat. Foto-foto yang terdapat didalam buku tersebut diambil tak lama setelah tsunami yang mana karya foto pada penciptaan ini merupakan kondisi terbaru dari objek-objek penciptaan. Buku tersebut juga membahas tentang tsunami Aceh secara keseluruhan yang mana pada penciptaan ini hanya menegaskan pada bagian sejarah dan cerita mistis dari masyarakat mengenai objek-objek yang divisualkan. Hal tersebut dirasa cukup penting agar masyarakat luas dapat memahami secara singkat, padat, dan jelas mengenai sejarah dan cerita mistis dibalik objek-objek yang diangkat tanpa perlu memahami keilmuan lain (geografis, ekonomi, agama, saintek, dsb.) secara mendetail, serta memberi gambaran mengenai kondisi objek-objek penciptaan setelah 17 tahun yang lalu dilanda oleh tsunami. Buku tersebut tetap menjadi salah satu acuan dalam penulisan dan pembuatan karya foto yang mana diambil beberapa data seperti lokasi untuk bahan pertimbangan dalam mengumpulkan data serta pembuatan karya fotografi dokumenter.

Terdapat seorang fotografer yang membuat sebuah buku foto mengenai pasca terjadinya tsunami Aceh 2004 lalu, ia bernama Oscar Motuloh. Buku

foto yang dibuat oleh Oscar Motuloh berjudul "Soulscape Road" dan diterbitkan pada tahun 2009 oleh Red & White Publishing di Jakarta.



Gambar 1

Ilustrasi Buku Foto "Soulscape Road" Karya Oscar Motuloh

<https://images.tokopedia.net/img/cache/700/VqbcmM/2021/2/4/c81cb2c2-8979-4493-b601-7e90851c1634.jpg>

Diakses pada hari Sabtu, 30 Juli 2022 pukul 12:00 WIB

Karya foto yang dibuat oleh Oscar Motuloh memiliki persamaan dengan karya foto pada penciptaan ini yaitu menggunakan *tone* hitam-putih. Buku foto tersebut sangat berguna pada penciptaan ini yang mana karya-karya foto yang dihasilkan menjadi referensi dalam pencarian informasi, lokasi, pembuatan karya foto, serta menjadi bahan elisitasi foto saat melakukan wawancara kepada narasumber yang dipilih. Menurut Prasetyo (2020: iv), metode wawancara elisitasi foto adalah proses untuk mendapatkan data atau informasi yang digunakan untuk tujuan penciptaan, dan dilakukan dengan cara bertanya jawab antara

pewawancara dengan responden dengan menggunakan foto-foto sebagai media perantaranya. Penciptaan ini memiliki dampak secara tidak langsung dengan buku foto tersebut yang mana karya fotografi dalam penciptaan ini berguna sebagai pembanding pada segi kondisi objek pasca terjadinya tsunami Aceh dengan belasan tahun lewat dari kejadian tersebut. Hal ini dirasa cukup penting sebagai informasi kepada masyarakat luas mengenai kondisi dan juga cerita mistis dibalik objek-objek yang menjadi saksi bisu tsunami Aceh setelah 17 tahun berlalu.

METODE PENELITIAN

Metode penciptaan digunakan karena tulisan ini tidak hanya meneliti apa saja hal-hal yang menjadi jejak dari tsunami Aceh tahun 2004 lalu, namun juga menciptakan karya fotografi dokumenter mengenai objek-objek tersebut. Sukaya (2009) berpendapat bahwa terdapat tiga tahapan dalam proses penciptaan sebuah karya seni yakni ide, pengembangan ide, dan visualisasi.

1. Ide

Tahapan pertama dalam pembuatan karya fotografi dokumenter ini ialah ide. Menurut Sukaya (2009:10) tahapan pertama adalah tahapan pencarian yaitu tahapan dimana si seniman berusaha

menemukan ide atau gagasan. Tahapan tersebut dapat juga disebut tahapan mencari ilham atau inspirasi. Karya fotografi dokumenter yang diciptakan memiliki ide yang berasal dari seorang kerabat yang bercerita mengenai bagaimana dahsyatnya tsunami Aceh tahun 2004 lalu. Tsunami yang dahsyat itu tentu meninggalkan bekas-bekas yang tidak hanya terdapat secara psikologis, fisik, atau pun religius pada masyarakat Aceh namun pada wilayah yang terdampak paling besar yakni Kota Banda Aceh juga terdapat bekas-bekas tsunami tersebut. Cerita dan informasi yang disampaikan juga menyinggung mengenai kemistisan dari beberapa lokasi yang ditinggalkan akibat tsunami. Berdasarkan cerita dari kerabat tersebut muncullah ide untuk membuat karya fotografi dokumenter mengenai jejak yang ditinggalkan oleh tsunami Aceh menggunakan unsur kemistisan.

2. Pengembangan Ide

Tahap kedua yang dilakukan adalah mengembangkan ide yang sebelumnya sudah didapat. Sukaya (2009: 12) mengatakan bahwa Pada tahapan ini ide dan gagasan yang sudah didapat mulai dicoba untuk dikonkritkan dengan berbagai pendekatan. Pendekatan yang dilakukan dalam penciptaan ini adalah studi pustaka, wawancara, dan

observasi langsung terhadap objek penciptaan.

Pendekatan pertama dalam pengembangan ide yang dilakukan pada penciptaan ini ialah studi pustaka. Menurut Zed (2004: 3) studi pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penciptaan. Studi pustaka yang dilakukan adalah mencari informasi seputar tsunami yang melanda Aceh pada tahun 2004 lalu melalui literatur-literatur yang terdapat di Perpustakaan Kota Banda Aceh dan juga internet. Data-data yang dicari merupakan sejarah, proses terjadi, hingga dampak dari tsunami Aceh. Dari data-data yang diperoleh dikembangkan kembali untuk memperoleh lokasi maupun objek yang menjadi ikon dari tsunami Aceh.

Setelah memperoleh lokasi serta objek yang menjadi ikon dari tsunami Aceh, selanjutnya dilakukan pendekatan kedua yaitu wawancara. Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penciptaan. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (interview) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (interviewer) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai

(interviewee) melalui komunikasi langsung (A.M. Yusuf, 2014: 372).

Wawancara pertama dilakukan kepada kerabat dekat untuk mendapatkan informasi lebih mengenai peristiwa tsunami Aceh dan juga mengenai objek-objek yang menarik perhatian agar penciptaan yang dilakukan mengerucut kepada saksi bisu dari peristiwa tersebut. Wawancara yang dilakukan kepada kerabat juga bertujuan untuk mendapatkan calon-calon narasumber yang sesuai dengan kriteria. Wawancara berikutnya dilakukan kepada calon-calon narasumber yang diberikan oleh kerabat penulis untuk menilai kelayakan calon narasumber tersebut. Narasumber yang dipilih memiliki kriteria yang harus dipenuhi yaitu warga asli Kota Banda Aceh, menyaksikan atau merasakan langsung dasyatnya tsunami Aceh, mampu menjelaskan mengenai lokasi atau objek penciptaan. Delapan narasumber dipilih dari 20 orang yang diwawancarai dikarenakan delapan orang yang terpilih memiliki informasi dan pengetahuan lebih mengenai objek atau lokasi penciptaan.

Pendekatan terakhir ialah observasi langsung terhadap objek penciptaan. Hadi (dalam Sugiyono, 2013: 145) mengatakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang

tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Observasi terhadap objek atau lokasi penciptaan dilakukan sebanyak dua kali. Observasi pertama dilakukan setelah mendapatkan informasi mengenai jejak-jejak yang ditinggalkan oleh tsunami Aceh dari kerabat penulis dan literatur-literatur yang ditemukan di Perpustakaan Kota Banda Aceh dan internet. Observasi pertama dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai objek atau lokasi penciptaan serta mengambil beberapa gambar sebagai bahan elisitasi saat melakukan wawancara kepada narasumber terpilih. Observasi kedua dilakukan pasca melakukan wawancara dengan narasumber untuk memahami lebih dalam mengenai lokasi ataupun objek penciptaan guna menciptakan karya foto yang mampu menggambarkan kengerian serta hal mistis seperti disampaikan oleh narasumber.

3. Visualisasi

Tahap ketiga dan terakhir yang dilakukan adalah visualisasi. Menurut Kamus Besar Bahasa IndonesiaOnline(<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/visualisasi>, diakses pada 19 April 2022 pukul 23:50 WIB) visualisasi merupakan pengungkapan gagasan atau perasaan dengan

menggunakan bentuk gambar, tulisan (kata dan angka), peta, grafik, dan sebagainya. Tahap visualisasi dilakukan setelah semua data, informasi, dan cerita mengenai objek atau lokasi penciptaan terkumpul serta konsep yang dibuat sudah matang. Visualisasi yang dilakukan dalam penciptaan ini ialah menangkap dan menggambarkan objek atau lokasi terpilih dalam bentuk karya fotografi dokumenter dengan kesan menyeramkan. Foto atau gambar ditangkap dengan bantuan alat berupa kamera *mirrorless* dan lensanya. Selanjutnya dilakukan proses *editing* menggunakan aplikasi Adobe Lightroom CC 2021. Didalam proses *editing* dilakukan pengolahan sebatas mengubah karya foto berwarna menjadi hitam putih, menampakkan detail pada bagian *shadow* dan *highlight*, penambahan kontras, serta penambahan *clarity* tanpa mengubah bentuk dari objek penciptaan ataupun menghilangkan objek.

PEMBAHASAN

Penciptaan karya fotografi “Jejak Tsunami Aceh 2004 Dalam Fotografi Dokumenter” memiliki hasil berupa karya fotografi. Dalam penciptaan ini karya fotografi yang dibuat mengangkat mengenai saksi bisu dari tsunami yang melanda Kota Banda Aceh pada 26

Desember 2004 setelah 17 tahun berlalu. Karya fotografi tersebut dibungkus ke dalam fotografi dokumenter yang mana karya yang dihasilkan menggambarkan keadaan dari objek sebagaimana adanya tanpa rekayasa.

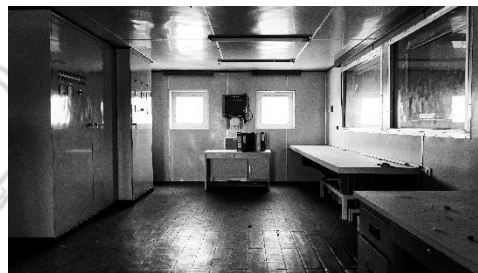
Terdapat lima objek penciptaan yang menjadi pembahasan serta lokasi dari karya fotografi yang dibuat yaitu: Bagian Kapal PLTD Apung 1, Hotel Rajawali, Komplek Kuburan Massal Ulee Lheue, Kapal Diatas Rumah, dan Kubah Masjid Peukan Bada. Masing-masing karya fotografi yang diciptakan dilakukan *editing*, namun tidak dilakukan pengurangan ataupun penambahan objek pada visual yang mana hal tersebut akan mengubah kondisi sebenarnya pada objek yang diteliti. *Editing* yang dilakukan hanya sebatas mengubah warna menjadi hitam putih, menampakkan detail pada *shadow* dan *highlight*, penambahan kontras, serta penambahan *clarity*.

Terdapat rumusan ide dalam penciptaan karya fotografi dokumenter ini yaitu:

1. Bagaimana cara memvisualkan jejak tsunami Aceh pada tahun 2004 ke dalam fotografi dokumenter?
2. Bagaimana karya foto dokumenter ini dapat menarasikan kemistisan dari lokasi yang ditinggalkan akibat tsunami tahun 2004 lalu?

Tujuan dari penciptaan ini adalah

untuk memberi informasi dan memberi gambaran terhadap pembaca mengenai saksi bisu/jejak yang ditinggalkan oleh tsunami Aceh pada tahun 2004 lalu. Adapula cerita yang ingin disampaikan melalui penciptaan karya fotografi dokumenter ini ialah betapa mengerikannya tsunami yang melanda Kota Banda Aceh pada tahun 2004 lalu melalui tulisan dan juga foto.



Karya Foto 1
"Ruang Dek"
2022
Ukuran: 40 cm x 60 cm
Kertas Foto Doff

Ruangan yang terdapat dalam karya foto tersebut merupakan ruang dek milik Kapal PLTD Apung 1. Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Koordinator Kapal PLTD Apung 1, Agus (48), ruangan ini dulunya dipakai oleh awak kapal untuk mengoperasikan kapal serta menerima perintah navigasi dari kapten. Didalam ruangan tersebut terdapat beberapa tempat dokumen yang sebelumnya digunakan untuk menyimpan catatan yang berhubungan dengan navigasi, mesin, kelistrikan, dan lain-lain. Adapula lemari besi yang didalamnya terdapat banyak tombol dan juga saklar yang berhubungan dengan

pengoperasian kapal tersebut. Ruang dek tersebut kini tidak dipakai dan dibiarkan pasca restorasi. Dari informasi yang didapat pihak pengurus Kapal PLTD Apung 1 belum bisa membuka area dek ke khalayak umum dikarenakan sulitnya aliran udara didalam ruangan tersebut.

Agus mengatakan bahwa alasan lain mengapa ia dan pengurus lainnya belum membuka ruang dek kepada pengunjung adalah mereka merasakan hawa mistis yang tidak sedap berasal dari beberapa ruangan termasuk ruang dek Kapal PLTD Apung 1. Agus tidak ingin mengambil risiko untuk membuka tempat tersebut secara terburu-buru. Orang dari bagian keamanan, Fajri (25), menambahkan bahwa dirinya sering merasakan hawa tidak enak saat mengunci area kapal.

Foto tersebut diambil menggunakan kamera Sony $\alpha 7RIV$ dengan lensa FE 24-70mm F4 ZA dan cahaya matahari dari jendela ruangan tersebut. Data exif dari foto tersebut adalah menggunakan *shutter speed* 1/40, ISO 1000, diafragma f/5, *white balance* di 5000K, dan *focal length* 24mm. *Angle* yang digunakan pada karya foto ini adalah *eye view*. Menurut Sitorus & Simbolon (2019: 146), *eye view* adalah sudut pengambilan normal dan biasanya sejajar dengan mata objek. Sudut pengambilan ini sering digunakan untuk mengabadikan tekstur kota,

interaksi dengan lingkungan sekitar atau aktivitas manusia. Tahap *editing* dilakukan pada Adobe Lightroom CC 2021 untuk mengubah warna menjadi hitam putih, menampakkan detail pada bagian *shadow* dan *highlight*, penambahan kontras, penambahan *clarity*, tanpa ada penghilangan ataupun penambahan objek pada foto.



Karya Foto 2
"Saksi Bisu Kematian"
2022
Ukuran: 40 cm x 60 cm
Kertas Foto Doff

Hotel Rajawali merupakan salah satu hotel favorit bagi para wisatawan yang berkunjung ke Banda Aceh. Menurut Arni (68), seorang pensiunan ABRI Kota Banda Aceh, Hotel Rajawali merupakan kebanggaan masyarakat Aceh pada masanya. Hotel tersebut menawarkan kawasan rooftop untuk dapat dikunjungi para penginap maupun makan malam dengan pemandangan Kota Banda Aceh dan juga pantai Ulee Lheue. Hotel yang dulunya ramai dengan pengunjung kini benar-benar sepi dan ditinggalkan pasca terjadinya tsunami tahun 2004

lalu. Hotel tersebut berada tak jauh dari Pantai Ulee Lheue yang merupakan arah gelombang dari tsunami. Mustafa (33) mengatakan bahwa pada saat terjadinya tsunami, banyak warga yang berlarian keluar dari hotel dan beberapa naik ke bagian atas. Baik yang berlarian keluar maupun yang tinggal di dalam hotel tidak selamat dari gelombang tsunami tersebut akibat tinggi gelombang yang melebihi hotel. Pasca air tsunami surut, ditemukan banyak mayat baik di dalam maupun halaman hotel. Pemerintah Kota Banda Aceh tidak dapat merestorasi hotel tersebut dikarenakan pemilik beserta seluruh keluarganya ikut meninggal akibat tsunami yang menerjang hotel.

Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Arni, terdapat mayat yang ditemukan dalam kamar tersebut dengan kondisi yang cukup parah. Mayat tersebut diperkirakan oleh warga sekitar sebagai salah satu pengunjung yang menginap dan menyewa kamar tersebut. Mayat tersebut ditemukan dengan kondisi penuh luka dan muka yang hancur, diduga terhantam oleh kasur yang berada di dalam kamar tersebut.

Foto tersebut diambil menggunakan kamera Sony $\alpha 7RIV$ dengan lensa FE 70-200mm F2.8 GM dan cahaya matahari dari jendela ruangan. Data exif dari foto tersebut adalah menggunakan *shutter speed* 1/4, ISO

500, diafragma $f/10$, *white balance* di 5200K, dan *focal length* 100mm dengan bantuan tripod. *Angle* yang digunakan pada foto tersebut adalah *eye level*. Tahap *editing* dilakukan pada Adobe Lightroom CC 2021 untuk mengubah warna menjadi hitam putih, menampakkan detail pada bagian *shadow*, penambahan kontras, penambahan *clarity*, serta koreksi distorsi tanpa ada penghilangan ataupun penambahan objek pada foto.



Karya Foto 3
"Ditinggalkan"
2022

Ukuran: 40 cm x 60 cm
Kertas Foto Doff

Gedung yang terdapat dalam karya foto ini adalah salah satu sisa bangunan dari Rumah Sakit Meuraxa, tepatnya gedung utama. Didalam gedung tersebut segala aktivitas yang berhubungan dengan pelayanan, pengobatan, hingga pemeriksaan oleh tim medis dilakukan. Rumah Sakit Meuraxa telah ada sejak tahun 1997 dan berhenti beroperasi pada tahun 2004 pasca terjadinya tsunami Aceh yang mengakibatkan kehancuran yang

cukup besar pada bangunan dan lingkungan rumah sakit tersebut.

Berdasarkan keterangan dari Eni (40), seorang ibu rumah tangga di Kota Banda Aceh, Rumah Sakit Meuraxa tidak dibangun kembali oleh pemerintah Kota Banda Aceh dikarenakan saat masih beroperasi rumah sakit tersebut tidak terlalu ramai dengan alasan pelayanan yang kurang baik. Pemilik dari rumah sakit tersebut membangun Rumah Sakit Meuraxa yang baru serta tenaga medis baru di daerah Lampeneurut yang sebelumnya berada di Ulee Lheue. Alasan lain adalah dikarenakan pasca terjadinya tsunami, ditemukan banyak mayat yang berserakan di sekitar rumah sakit tersebut yang membuat warga lebih memprioritaskan untuk membuat makam masal yang dinamakan Komplek Makam Masal Ulhee Lheue.

Foto tersebut diambil menggunakan kamera Sony $\alpha 7RIV$ dengan lensa FE 24-70mm F4 ZA OSS dan cahaya matahari. Data exif dari foto tersebut adalah menggunakan *shutter speed* 1/320, ISO 320, diafragma f/7.1, *white balance* di 5000K, dan *focal length* 35mm. *Angle* yang digunakan pada foto tersebut adalah *eye level*. Tahap *editing* dilakukan pada Adobe Lightroom CC 2021 untuk mengubah warna menjadi hitam putih, menampakkan detail pada bagian *shadow* dan *highlight*,

penambahan kontras, penambahan *clarity*, serta koreksi distorsi tanpa ada penghilangan ataupun penambahan objek pada foto.



Karya Foto 4
"Menjadi Kenangan"
2022

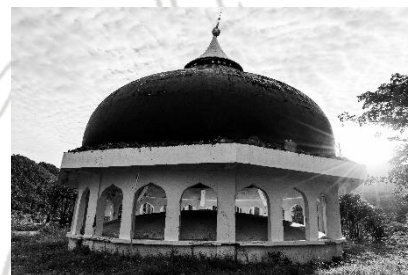
Ukuran: 40 cm x 60 cm
Kertas Foto Doff

Masyarakat Kota Banda Aceh mempercayai bahwa bencana tsunami yang menimpa mereka merupakan kehendak dan amarah dari Tuhan, Allah SWT. Banyaknya korban yang meninggal akibat bencana tersebut membuat mereka takut akan kuasanya. Namun adapula orang-orang yang menjadi saksi langsung dari bencana tersebut dan dapat hidup untuk menceritakan betapa mengerikannya kejadian tersebut. Cerita tentang bagaimana mereka selamat sangat beragam. Ada yang selamat akibat menaiki pohon kelapa yang tinggi, ada pula yang selamat akibat kapal yang terombang-ambing diatas gelombang tsunami. Berdasarkan data yang ditemukan di sekitar objek penciptaan dan juga salah satu narasumber,

Bahmawi (30), yang merupakan seorang fotografer di Kota Banda Aceh, kapal nelayan tersebut adalah milik T. Zulfikar. Ia merupakan seorang nelayan yang pada hari terjadinya tsunami memerintahkan adik iparnya bersiap berlayar menuju Lhoknga untuk mengisi pasokan. Gempa, air surut, dan gelombang tsunami yang datang tiba-tiba membuat adik iparnya panik dan masuk ke dalam kapal bersama dua orang pengurus kapal lainnya. Dalam kondisi yang terombang-ambing ditengah gelombang tsunami, mereka menyempatkan diri untuk menolong 56 orang yang terseret gelombang. Kapal tersebut akhirnya tersangkut diatas rumah seorang warga bernama Misbah. Kapal itu akhirnya sengaja tidak dipindahkan untuk mengenang terjadinya tsunami dan 59 orang yang selamat oleh kapal tersebut.

Foto tersebut diambil menggunakan kamera Sony $\alpha 7RIV$ dengan lensa FE 24-70mm F4 ZA OSS dan cahaya matahari. Data exif dari foto tersebut adalah menggunakan shutter speed 1/160, ISO 125, diafragma f/10, *white balance* di 5000K, dan *focal length* 35mm. *Angle* yang digunakan adalah *low angle*. *Low Angle* merupakan teknik pengambilan gambar yang memposisikan kamera berada lebih rendah secara horisontal dari subyek yang akan dibidik. Pengambilan gambar dengan *Low Angle* biasa

digunakan untuk memberi kesan lebih kuat, berkuasa, kokoh dan superior seperti bangunan akan terlihat megah dan kokoh, atau orang kelihatan berwibawa (Sitorus & Simbolon, 2019: 146). Tahap *editing* dilakukan pada Adobe Lightroom CC 2021 untuk mengubah warna menjadi hitam putih, menampakkan detail pada bagian *shadow* dan *highlight*, penambahan kontras, penambahan *clarity*, serta koreksi distorsi tanpa ada penghilangan ataupun penambahan objek pada foto.



Karya Foto 5
"Yang Megah Diatas Tanah"
2022
Ukuran: 40 cm x 60 cm
Kertas Foto Doff

Kubah masjid yang terdampar di daerah Peukan Bada menawarkan hal yang berbeda dari saksi bisu tsunami Aceh lainnya. Pada pagi dan sore hari, siapa pun yang mengunjungi kubah ini akan disuguhi oleh pemandangan yang indah. Bukit Peukan Bada yang dipenuhi pohon mengelilingi kubah masjid tersebut ditambah dengan luasnya hamparan sawah di belakang kubah. Mustafa (33), seorang fotografer di Kota Banda Aceh, mengatakan bahwa saat terbaik untuk mengunjungi

kubah tersebut adalah pada pagi hari setelah matahari terbit dan beberapa saat sebelum matahari terbenam. Pada pagi hari, pengunjung akan disuguhkan dengan pemandangan alam di sekitar kubah tersebut tertutup oleh kabut yang perlahan-lahan pudar. Pada sore hari, yang mengunjungi Kubah Peukan Bada dapat menikmati suasana matahari terbenam sambil mendengarkan cerita dari penduduk setempat.

Cerita yang disampaikan tidak selalu menyenangkan. Bahmawi (30), seorang fotografer di Kota Banda Aceh, bercerita bahwa banyak korban yang tidak selamat saat air tsunami membawa kubah tersebut. Terdapat beberapa korban yang selamat setelah berhasil naik ke atas kubah saat terjadinya tsunami, namun berbeda halnya dengan korban yang tidak naik cukup tinggi. Korban yang berada di bagian bawah kubah banyak yang tersapu oleh air tsunami tersebut.

Foto tersebut diambil menggunakan kamera Sony $\alpha 7RIV$ dengan lensa FE 24-70mm F4 ZA OSS dan cahaya matahari. Data exif dari foto tersebut adalah menggunakan *shutter speed* 1/200, ISO 320, diafragma f/10, *white balance* di 5200K, dan *focal length* 24mm. *Angle* yang digunakan adalah *eye level*. Tahap *editing* dilakukan pada Adobe Lightroom CC 2021 untuk mengubah warna menjadi hitam putih,

menampilkan detail pada bagian *shadow* dan *highlight*, penambahan kontras, penambahan *clarity*, tanpa ada penghilangan ataupun penambahan objek pada foto.

SIMPULAN

“Jejak Tsunami Aceh 2004 Dalam Fotografi Dokumenter” merupakan karya fotografi dokumenter membahas mengenai bekas tsunami yang melanda Kota Banda Aceh pada 26 Desember 2004 lalu. Bekas yang dibahas adalah bekas fisik yang mengubah Kota Banda Aceh pasca terjadinya tsunami. Terdapat lima bekas fisik yang ditinggalkan oleh tsunami dan mengubah Kota Banda Aceh diangkat dalam penciptaan ini yaitu: Kapal PLTD Apung 1 yang sampai sekarang terdampar di tengah desa Punge Blang Cut, Hotel Rajawali yang dulunya menjadi favorit pengunjung kini ditinggalkan akibat seluruh keluarga pemilik hotel sudah meninggal, Komplek Kuburan Massal Ulee Lheue yang ditengah-tengahnya terdapat bekas dari Rumah Sakit Meuraxa dan tidak dibangun kembali, kapal nelayan yang menyangkut diatas rumah warga di Lampulo, serta kubah masjid yang tersisa dari keseluruhan bangunannya di Peukan Bada.

Metode penciptaan karya fotografi ini menggunakan beberapa tahapan yaitu: ide, pengembangan ide, dan visualisasi. Hasil akhir dari tahapan-tahapan tersebut adalah karya fotografi yang menggambarkan bagaimana suasana dan keadaan dari saksi bisu tsunami Aceh setelah 17 tahun berlalu. Cerita mengenai saksi bisu yang divisualisasikan didapat dengan melakukan wawancara langsung terhadap beberapa narasumber yang merupakan warga Kota Banda Aceh asli.

Terdapat beberapa kemudahan dan kesulitan yang didapat dalam proses penciptaan karya tugas akhir penciptaan yang berjudul “Jejak Tsunami Aceh 2004 Dalam Fotografi Dokumenter”. Kemudahan yang didapat adalah narasumber yang dengan senang hati menyampaikan informasi dan cerita dibalik objek yang diteliti. Kesulitan yang dialami adalah bahasa dan cara penyampaian yang rumit dikarenakan warga Kota Banda Aceh asli sulit untuk berbicara menggunakan Bahasa Indonesia sedangkan penulis kesulitan untuk memahami Bahasa Aceh yang membuat pembicaraan berputar-putar dan sering terjadi salah penafsiran.

KEPUSTAKAAN

Ilyas, Tommy. (2006). “Mitigasi Gempa dan Tsunami Didaerah Perkotaan”. *Seminar Bidang Kerekayasaan Fatek-Unsrat 2006*, di Ruang Seminar Fakultas Teknik Universitas Sam Ratulangi.

Prasetyo, Andry. 2020. *Elisitasi Foto: Metode Pengumpulan Data Dalam Penciptaan Visual*. Surakarta: ISI PRESS.

Sanny, Teuku Abdullah, dkk. 2008. *Tsunami Aceh*. Aceh: Pemerintah Provinsi Nangroe Aceh Darussalam.

Setiyanto, Pamungkas Wahyu & Irwandi. (2017). “Foto Dokumenter Bengkel Andong Mbah Musiran: Penerapan Dan Tinjauan Metode EDFAT Dalam Penciptaan Karya Fotografi”. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*. 13(1), 29-40.

Sitorus, Christian Pangihutan & Besti Rohanna Simbolon. (2019). “Penerapan Angle Camera Dalam Videografi Jurnalistik Sebagai Penyampai Berita Di Metro Tv Biro Medan”. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*. 4(2), 137-150.

Sugiyono. 2013. *Metode Penciptaan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukaya, Yaya. (2009). “Bentuk dan Metode dalam Penciptaan Karya Seni Rupa”. *Ritme: Jurnal Seni dan Pengajarannya*. 1(1), 1-16.

Yusuf, A. M. 2014. *Kuantitatif, Kualitatif, & Penciptaan Gabungan*. Jakarta: Kencana.

PUSTAKA LAMAN

Ilustrasi Buku Foto “Soulscap Road” Karya Oscar Motuloh
<https://images.tokopedia.net/img/cache/700/VqbcmM/2021/2/>

4/c81cb2c2-8979-4493-b601-7e90851c1634.jpg diakses pada hari Sabtu, 30 Juli 2022 pukul 12:00 WIB.

Jejak

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Jejak> diakses pada hari Sabtu, 11 Desember 2021 pukul 11:01 WIB.

Visualisasi

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/visualisasi> diakses pada hari Selasa, 19 April 2022 pukul 23:50 WIB.

